

MAJALAH FILSAFAT

DRIYARAKARA

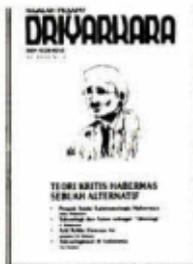
ISSN 0126-0243.

Th. XVIII No. 4



TEORI KRITIS HABERMAS SEBUAH ALTERNATIF

- **Proyek Sosio Epistemologis Habermas**
Julius Widiantoro
- **Teknologi dan Sains sebagai "Ideologi"**
A. Widyarsono
- **Arti Kritis Dewasa Ini**
Josephus Edi Mulyono
- **Teknologisasi di Indonesia**
Tim Redaksi



cover: ruby

DRIYARKARA

majalah filsafat
sekolah tinggi filsafat
driyarkara, jakarta

Th. XVIII
No. 4
1991/1992

Penerbit
Seksi Publikasi
Senat Mahasiswa
STF DRIYARKARA, Jakarta

Pemimpin Umum
Julius Widiartoro

Redaksi
Edi, Hendra, Rudi, Setyo
Puspo, Guido, Ruby,
Sudri

Sekretaris/Administrasi
Puspo, John, Anton

Keuangan
Ferry Santosa

Distribusi
Guido, Sudri, Desty, Dicky

Ilustrator
Rubianto

Alamat Redaksi
Majalah DRIYARKARA
Jl. Percetakan Negara 31 A
Kotak Pos 1397, Jakarta 10013

Terbit
4 (empat) nomor setahun

Harga Langganan
Rp. 7.500,- setahun (4 nomor)
bayar di muka, eceran Rp. 2.000,-

Dicetak Oleh
Siem Offset Printing
Kemayoran Utara 17 Jakarta
Tel. 417576, 418611

DAFTAR ISI

Dari Redaksi

PROYEK SOSIO-EPISTEMOLOGIS HABERMAS*1
Julius Widiartoro

TEKNOLOGI DAN SAINS SEBAGAI "IDEOLOGI"13
A. Widiarsono

APA ARTI KRISIS DEWASA INI?
MASALAH-MASALAH LEGITIMASI
DALAM KAPITALISME LANJUT33
Josephus Edi Mulyono

TEKNOLOGISASI DI INDONESIA DAN
UPAYA PEMBANGUNAN MANUSIA SEUTUHNYA53
Tim Redaksi

INDEKS TEMATIS DAN SURAT REDAKSI64
Redaksi



STF Driyarkara berdiri 1 Februari 1969. Nama STF diambil dari nama Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ seorang pakar filsafat Indonesia dan pelopor perkembangan filsafat di kalangan perguruan tinggi. Logo melambangkan bahwa filsafat menuntut baik sifat analitik yaitu sanggup mendalami unsur-unsur permasalahan manusia, maupun sifat sintetik yaitu melihat unsur-unsur itu dalam kesatuannya serta artinya bagi manusia.

TEORI KRITIS HABERMAS SEBUAH ALTERNATIF

Dari Redaksi

Sudah dalam filsafat Hegel kerja dan interaksi dilihat sebagai dua dimensi tindakan dasar manusia atau "praksis yang tidak dapat direduksikan satu sama lain. Karl Marx, tokoh revolusi sosial abad 19 memulakkan kerja di atas interaksi. Baginya, praksis adalah kerja dan semua kegiatan direduksikan kepadanya. Wawasan Marx mengarah pada praksis pembebasan, yaitu perubahan sosial melalui perjuangan kelas.

Generasi pertama Mazhab Frankfurt meradikalkan asumsi praksis pembebasan Marx, tapi dengan minat pada bidang rasio, kesadaran manusia yang justru ditolak Marx. Mereka melihat sejarah kesadaran manusia selalu membeku menjadi mitos dan ideologi seperti teori perjuangan kelas Marx. Namun upaya Mazhab Frankfurt menerobos jalan emansipatoris menghadapi jalan buntu. Rasio kritis yang mereka tekankan ternyata tetap didasari rasionalitas penaklukan yang sesungguhnya berasal dari praksis kerja.

*Teori Kritis Habermas muncul sebagai teori alternatif menerobos kemacetan Generasi Pertama. Habermas menekankan kembali apa yang telah dilihat oleh Hegel bahwa kerja dan interaksi tidak dapat direduksikan satu sama lain. Ia mengembangkan teori kritisnya sebagai teori pengetahuan (epistemologis) dan sebagai teori sosial. **Proyek Sosio-Epistemologis Habermas** menunjukkan garis besar proyeknya dari sudut epistemologis dan **Sains sebagai Ideologi** lebih menunjukkan aspek kedua, meskipun sebenarnya tidak bisa dipisahkan hitam atas putih. Tulisan ketiga merupakan aplikasi teori Habermas sebagai teori sosial. Dengan menelusuri perkembangan masyarakat kapitalis, Habermas menunjukkan tendensi krisis yang ada sebagai akibat penekanan "rasionalitas penaklukan". Pemikiran Habermas tidak pernah bersifat afirmatif atau memberikan keniscayaan pada proses perubahan sosial.*

Masyarakat selalu berkembang dan berubah. Perubahan dapat terjadi dalam masyarakat sebagai sistem atau sebagai dunia kehidupan. Dalam konteks itulah, kesadaran kritis amat dibutuhkan untuk tetap menjaga keseimbangan kedua hakekat di atas. Tulisan terakhir menjadi alternatif melihat kemungkinan-kemungkinan terbuka pengembangan pola pemikiran kritis Habermas dalam konteks masyarakat kita.

TEKNOLOGI DAN SAINS SEBAGAI "IDEOLOGI"

("Rasionalisasi" Weber menurut Habermas)

A. Widyarsono

Pengantar

Technology and Science as "Ideology" membahas Teori Kritis Habermas sebagai teori sosial, yakni dalam usahanya merumuskan kembali proses rasionalisasi masyarakat modern. Perkembangan rasionalisasi masyarakat modern juga menjadi keprihatinan utama para pendahulu Habermas, Generasi Pertama Teori Kritis.

Generasi Pertama Teori Kritis mengkritik masyarakat modern yang mereka anggap bobrok dalam dua cara. Pertama menelusuri kembali akar-akar munculnya pola dan cara berpikir positivistic masyarakat modern dengan merefleksikan proses rasionalisasi di dalam masyarakat Barat yang dirintis Adorno dan Horkheimer dalam *Dialektik der Aufklärung*. Kedua, menunjukkan bahwa cara berpikir positivistic yang telah mewujudkan dirinya dalam sains dan teknologi berlaku sebagai ideologi sebagaimana Marcuse menganalisisnya dalam *One-Dimensional Man*.¹

Dengan kedua cara itu mereka sampai pada kesimpulan bahwa pencerahan telah membuahkan *Zweckrationalität* (rasionalitas-bertujuan), sumber dari berbagai bentuk saintisme, positivisme, teknokratisme, dan barbarisme gaya baru. Pandangan mereka tentang rasionalitas modern ini sebenarnya merupakan radikalisasi teori rasionalisasi Weber dengan mendapat banyak inspirasi dari pandangan-pandangan G. Lukács mengenai reifikasi.² Gagasan tentang reifikasi ini mendapat perumusan baru dalam konsep para pendahulu Habermas mengenai rasio instrumental yang telah menguasai berbagai bidang kehidupan. Dalam perspektif Weberian, dapat dikatakan bahwa Generasi Pertama Teori Kritis memandang proses rasionalisasi secara pesimistis sehingga tidak terbuka jalan bagi pembebasan. Apakah memang benar bahwa proses rasionalisasi hanya memimpin ke jalan tunggal, yakni jalan perbudakan teknologis?³

Dalam esai *Technology and Science as "Ideology"* yang dipersembahkan kepada H. Marcuse berkenaan dengan ulang tahunnya yang ke-70, Habermas menanggapi jalan buntu yang dialami para pendahulunya. Secara khusus dia menanggapi pendapat Marcuse bahwa sains dan teknologi telah menjadi ideologi. Bertolak dari kritik Marcuse terhadap paham rasionalitas Weber, Habermas menunjukkan bahwa Marcuse tetap terbelenggu oleh kerangka pikiran Marx yang mengembalikan semua tindakan manusia pada pekerjaan dan mau menjelaskan perkembangan masyarakat melulu dari perkembangan alat-alat produksi. Jalan keluar yang ditawarkan Marcuse hanyalah harapan yang mustahil, yakni bahwa sains dan teknologi yang saat ini represif, suatu saat nanti dapat diganti dengan yang tidak represif.

Pemikiran Habermas tentang proses rasionalisasi akan dipaparkan secara objektif dengan mengikuti rangkaian argumentasi yang dikemukakannya dalam esai *Technology and Science as "Ideology"*. Tulisan ini akan dibagi menjadi 4 bagian. (1) Proses rasionalisasi dalam masyarakat Barat yang gagal dijelaskan secara memuaskan oleh Max Weber dan Marcuse (2) Titik tolak Habermas dalam merumuskan kembali proses rasionalisasi itu, yakni berdasarkan pembedaan antara kerja dan interaksi. (3) Proses rasionalisasi dalam masyarakat Barat sejak jaman pra-kapitalis, kapitalisme liberal, sampai jaman masyarakat kapitalisme lanjut (*Spätkapitalismus*) yang dirumuskan kembali secara panjang lebar oleh Habermas. Akibat perkembangan itu, dua kategori kunci teori Marx tentang perjuangan kelas dan ideologi tidak dapat digunakan begitu saja dalam masyarakat kapitalisme tua. Usaha Habermas untuk merumuskan kembali kedua kategori ini dibahas dalam bagian ini pula. (4) Kesimpulan Habermas bahwa proses rasionalisasi berjalan timpang dalam masyarakat kapitalisme lanjut. Dia memberikan sumbangan bagi konsep rasionalisasi yang sewajarnya terjadi berdasarkan pembedaan dua tindakan dasar manusia.

1. Permasalahan: Rasionalisasi menurut Weber dan Marcuse

Habermas menjelaskan dua arti rasionalisasi menurut Max Weber. **Pertama**, perluasan bidang-bidang sosial yang berada di bawah norma-norma pengambilan keputusan yang rasional. **Kedua**, industrialisasi kerja sosial yang mengakibatkan norma-norma tindakan instrumental juga memasuki bidang hidup yang lain. Di dalam kedua kecenderungan itu tindakan rasional-bertujuan (*Zweckrationäles Handeln*) menjadi berlaku

kemudian beranggapan bahwa negara, hukum, ideologi, dan bahkan rasio sendiri merupakan superstruktur yang ditentukan oleh tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi sebagai basisnya.

Menjelang akhir abad ke-19 di negara-negara kapitalis yang sudah maju terlihat dua arah perkembangan:

1. Bertambahnya campur tangan negara demi stabilitas sistem
2. Bertambahnya saling ketergantungan antara penelitian dan teknologi yang membuat sains dan teknologi menjadi kekuatan produksi yang utama.

Kedua arah perkembangan itu, menurut Habermas, menghancurkan konstelasi antara kerangka kerja institusional dan subsistem tindakan rasional-bertujuan yang telah terjadi dalam kapitalisme liberal. Untuk menganalisis konstelasi yang sudah berubah dalam masyarakat kapitalisme, Habermas memakai tesis dasar Marcuse, bahwa sains dan teknologi saat ini mengambil alih fungsi legitimasi-legitimasi kekuasaan.

Sistem kapitalisme liberal yang mengandalkan mekanisme pasar mengalami disfungsi yang membahayakan sistem kapitalisme sendiri. Negara mulai mengadakan intervensi dengan mengatur proses-proses ekonomi secara permanen. Menurut Habermas, jika di dalam sistem kapitalis liberal kerangka kerja institusional didepolitisasikan, dalam sistem kapitalis lanjut justru mengalami repolitisasi. Politik tidak lagi merupakan fenomena superstruktur. Dengan bertambahnya peranan negara dalam masyarakat, legitimasi tidak lagi dapat diturunkan dari hubungan-hubungan produksi sehingga dalam arti tertentu masyarakat membutuhkan legitimasi langsung dari kekuasaan politis seperti pada jaman pra-kapitalis.

Legitimasi dalam masyarakat kapitalisme lanjut ini bisa diperoleh dari *Ersatzprogrammatik* (program-program substitut) yang dikembangkan negara untuk menggantikan ideologi pertukaran bebas kaum borjuis. *Ersatzprogrammatik* ini menghubungkan momen ideologi borjuis tentang prestasi dengan jaminan kesejahteraan minimum, prospek adanya kepastian lapangan kerja, dan penghasilan yang stabil. *Ersatzprogrammatik* merupakan upaya negara mengatasi disfungsi dan menghindari resiko yang membahayakan sistem.

Maka, menurut Habermas, legitimasi kekuasaan masyarakat kapitalisme lanjut ditentukan oleh *tujuan-tujuan teknis*, yakni pemecahan masalah-masalah teknis ekonomi masyarakat dan bukan *upaya merealisasikan tujuan-tujuan praktis*. Dalam hal-hal teknis itu, massa tidak diikutsertakan sehingga repolitisasi masyarakat sekaligus juga menghasilkan *depolitisasi massa*. Bersamaan dengan itu masalah-masalah

Manusia yang terpicat oleh sains dan teknologi tanpa disadari ditelan oleh kekuasaan sains dan teknologi sebagai sistem total yang menguasai berbagai bidang kehidupan manusia. Marcuse menyatakan:

Dewasa ini, kekuasaan melestarikan dan memperluas dirinya tidak hanya melalui teknologi melainkan sebagai teknologi, dan teknologi menyediakan legitimasi yang kuat bagi kekuasaan politis yang sedang meluas, yang mengabsorpsi segala bidang kebudayaan.⁴

Maka Marcuse menyimpulkan bahwa "rasionalisasi" Weber tidak hanya merupakan suatu proses jangka panjang perubahan struktur-struktur sosial, melainkan juga merupakan "rasionalisasi" dalam pengertian Freud: motif yang sebenarnya, yakni mempertahankan kekuasaan yang sudah usang, disembunyikan di balik dalih-dalih perintah-perintah rasional-bertujuan. Dalam hal ini Habermas memuji Marcuse sebagai orang pertama yang menjadikan "kandungan politis rasio teknis" sebagai titik tolak analisis teori tentang masyarakat kapitalis akhir.

Habermas selanjutnya menunjukkan ambiguitas konsepsi Marcuse tersebut. Jika fenomena yang menjadi dasar analisis sosial Marcuse (yakni *peleburan* yang aneh antara *teknologi dan kekuasaan*) hanya dapat diinterpretasikan sebagai *proyek* dunia, emansipasi sosial tidak mungkin dibayangkan tanpa merevolusionerkan sains dan teknologi sendiri. Marcuse membayangkan perubahan arah kemajuan sains yang dapat memutuskan ikatan yang fatal antara teknologi dan kekuasaan yang juga akan mempengaruhi struktur sains itu sendiri. Sains yang baru diharapkannya "akan sampai pada *pengertian-pengertian yang pada hakekatnya lain* mengenai alam dan akan menemukan *fakta-fakta yang pada hakekatnya lain*". Marcuse juga membayangkan dibangunnya metodologi sains yang baru, yakni metodologi yang tidak lagi menjadikan alam sebagai objek penguasaan teknis, melainkan sikap memelihara dan merawat yang membebaskan potensi-potensi alam.

Menurut Habermas, harapan Marcuse ini tidak mempunyai dasar historis yang kuat. Seandainya kita dapat membayangkan sekurang-kurangnya *satu* proyek sains alternatif, maka sains modern harus ditolak sebagai suatu proyek yang unik dalam sejarah. Dan sains alternatif juga harus mencakup definisi teknologi yang baru. Padahal teknologi, jika didasarkan seluruhnya pada suatu proyek, hanya dapat ditelusuri kembali pada "proyek" spesies manusia *secara keseluruhan*, dan tidak pada proyek yang dapat diperbaiki secara historis.

Marcuse membayangkan suatu sikap alternatif terhadap alam, namun dari sikap ini tidak dapat diturunkan gagasan tentang teknologi baru. Memperlakukan alam sebagai kawan akrab (subjek) mengandaikan

manusia dapat saling berkomunikasi tanpa paksaan. Padahal pada jaman ini komunikasi di antara manusia sendiri belum bebas dari kekuasaan. Selain itu alam yang sudah terbuka dengan sikap alternatif itu tidak bisa menggantikan kemampuan-kemampuan teknologi yang ada sekarang. Karena teknologi yang ada sekarang bukan hasil proyek-proyek jaman, kelas, dan situasi tertentu yang dapat diperbaiki secara historis, melainkan proyek manusia *secara keseluruhan*. Dalam konteks seperti itu sains modern dari dalam dirinya sendiri harus diarahkan pada kemungkinan penggunaan teknisnya. Untuk fungsi ini seperti juga untuk kemajuan teknis-ilmiah pada umumnya, tidak ada lagi pengganti yang lebih 'manusiawi'.

Marcuse sendiri rupa-rupanya merasa ragu dengan perevolusioneran sains dan teknologi. Karena perevolusioneran ini hanya berarti perubahan kerangka kerja institusional yang tidak dapat menggugat tenaga-tenaga produktif. Struktur kemajuan teknik-ilmiah tetap dipertahankan, hanya nilai-nilai yang mengarahkan berubah. Dari segi politik tenaga-tenaga produktif itu tidak bersalah. Maka menurut Habermas, Marcuse sebenarnya hanya memperbarui definisi klasik tentang hubungan antara tenaga-tenaga produktif dengan hubungan produksi. Konstelasi baru yang hendak diraihinya tidak tercapai.⁵

Menurut Habermas, Marcuse tidak dapat menguraikan secara tepat arti perkembangan bentuk rasionalitas sains dan teknologi ke dalam "totalitas historis" dunia kehidupan (*Lebenswelt*). Baik Weber maupun Marcuse dianggap Habermas gagal menjelaskannya secara memuaskan. Maka dalam esainya ini Habermas memberikan rumusan baru pada pengertian Weber tentang rasionalisasi dengan menggunakan titik tolak yang lain sehingga dapat pula menjelaskan kritik Marcuse terhadap Weber dan tesis Marcuse tentang fungsi ganda kemajuan teknik-ilmiah (sebagai kekuatan produksi dan ideologi).

2. Titik Tolak Perumusan Kembali Rasionalisasi Weber

Pengertian "rasionalisasi" Weber telah menunjukkan efek-efek balik kemajuan teknik-ilmiah terhadap kerangka kerja institusional masyarakat yang tercakup dalam pengertian "modernisasi". Hal ini dilakukannya dengan menyusun teori mengenai perubahan institusional yang ditimbulkan oleh perluasan sistem-sistem tindakan rasional-bertujuan, seperti yang dilakukan oleh para sosiolog lain dengan menggunakan istilah-istilah berpasangan. Misalnya, status dan kontrak, *Gemeinschaft* dan

Gesellschaft, solidaritas yang mekanis dan yang organis. Habermas menunjuk empat pasangan orientasi nilai alternatif yang menunjukkan perubahan sikap-sikap yang dominan ketika berlangsung peralihan suatu masyarakat dari tradisional menjadi modern, yakni: *affectivity* (afektivitas) lawan *affective neutrality* (netralitas afektif), *particularism* lawan *universalism*, *ascription* (asal-mula) lawan *achievement* (perkembangan), *diffuseness* (penyebaran) lawan *specificity* (pengkhususan).

Untuk merumuskan kembali "rasionalisasi" Weber itu, Habermas mengganti pendekatan subjektif yang digunakan Weber dan para sosiolog Generasi Pertama Teori Kritis dengan kategori yang lain. Titik tolaknya adalah perbedaan yang mendasar antara *kerja* dengan *interaksi*. Mengenai kerja yang disebutnya "tindakan rasional-bertujuan", dia menyatakan:

Dengan 'kerja' atau 'tindakan rasional-bertujuan' saya memahami tindakan instrumental atau pemilihan rasional atau gabungan keduanya. Tindakan instrumental ditentukan oleh aturan-aturan teknis yang berdasarkan pengetahuan empiris. Di dalam setiap hal aturan-aturan itu menyatakan prediksi-prediksi bersyarat tentang peristiwa-peristiwa fisis atau sosial yang dapat diamati. Prediksi-prediksi ini dapat membuktikan tepat atau keliru. Kelakuan pemilihan rasional ditentukan oleh strategi-strategi yang didasarkan atas pengetahuan analitis. Strategi-strategi itu menyatakan tak langsung deduksi-deduksi dari aturan-aturan preferensi (sistem-sistem nilai) dan prosedur-prosedur pengambilan keputusan; proposisi-proposisi ini baik dideduksikan secara tepat atau keliru. Tindakan rasional-bertujuan menentukan tujuan-tujuan di bawah kondisi-kondisi yang telah ada. Tetapi sementara tindakan instrumental mengatur sarana-sarana yang cocok atau tidak cocok menurut kriteria penguasaan efektif atas kenyataan, tindakan strategis tergantung hanya pada evaluasi yang tepat atas pemilihan-pemilihan alternatif yang mungkin, yang dihasilkan dari kalkulasi yang ditambahkan oleh nilai-nilai dan norma-norma.⁴

Sedangkan mengenai komunikasi yang disamakannya dengan interaksi dia menjelaskan:

Dengan 'interaksi', di lain pihak, saya maksudkan tindakan komunikatif, interaksi simbolis. Tindakan komunikatif itu ditentukan oleh norma-norma konsensual yang mengikat, yang menentukan harapan-harapan timbal-balik mengenai tingkah-laku dan yang harus dimengerti dan diketahui sekurang-kurangnya oleh dua subjek yang bertindak. Norma-norma sosial diberlakukan lewat sanksi-sanksi. Makna dari norma-norma itu diobjektifkan dalam komunikasi lewat bahasa sehari-hari. Sementara kesahihan aturan-aturan teknis dan strategi-strategi tergantung pada kesahihan proposisi-proposisi yang secara analitis tepat dan secara empiris benar, kesahihan norma-norma sosial didasarkan hanya dalam intersubjektivitas saling pemahaman maksud-maksud dan diamankan oleh pengetahuan umum mengenai kewajiban-kewajiban.⁵

Habermas juga menunjukkan bahwa tingkah laku yang menyalahi aturan akan menimbulkan akibat-akibat tertentu baik dalam tindakan rasional-bertujuan maupun dalam tindakan komunikatif. Dia melanjutkan:

Pelanggaran suatu aturan memiliki akibat yang berbeda menurut tipe. Tingkah-laku yang tidak ahli, yang melanggar aturan-aturan teknis atau strategi-strategi yang sah, ditentukan *per se* untuk gagal lewat tidak adanya sukses; 'hukuman' yang terjadi, katakanlah, merupakan penolakan oleh kenyataan. Tingkah laku yang menyimpang, yang melanggar norma-norma konsensual, menimbulkan sanksi-sanksi yang terkait dengan aturan-aturan hanya secara eksternal, yaitu oleh konvensi.⁶

Untuk memperjelas perbedaan antara kedua tindakan dasar manusia dalam kehidupannya itu Habermas membuat sebuah matriks yang dikutip dalam bagian *Lampiran* tulisan ini. Berdasarkan perbedaan di atas pada tingkat analitis Habermas membedakan secara umum antara:

1. Kerangka kerja institusional suatu masyarakat atau lingkungan hidup sosial budaya; dengan
2. Subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan yang 'tertanam' di dalamnya.

Dengan perbedaan di atas Habermas mulai merumuskan kembali pengertian Weber tentang "rasionalisasi" masyarakat Barat.

3. Rasionalisasi Weber dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat Barat

Habermas memaparkan proses rasionalisasi mulai dari perjalanan masyarakat tradisional (pra-kapitalis) sampai masyarakat kapitalis awal (liberal). Dia membedakan dua macam kecenderungan rasionalisasi, yakni rasionalisasi dari bawah dan dari atas. Selanjutnya sejak akhir abad ke-19 Habermas melihat dua arah perkembangan di negara-negara kapitalis yang sudah maju, yakni: (1) bertambahnya campur tangan negara demi stabilitas sistem dan (2) munculnya sains dan teknologi sebagai kekuatan produksi yang utama. Habermas merefleksikan kedua kategori itu dalam konteks masyarakat kapitalisme lanjut yang berkembang sampai saat ini.

a. Proses Rasionalisasi dalam Masyarakat Kapitalisme Awal

Menurut Habermas, di dalam masyarakat 'tradisional',⁹ terdapat kaitan yang khusus antara kerangka kerja institusional dengan subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan. Berdasarkan perekonomian yang bergantung pada pertanian dan pertukangan, masyarakat tradisional hanya mengizinkan pembaharuan teknis dan perbaikan organisasi dalam batas-batas tertentu. Masyarakat tradisional hanya dapat bertahan jika perkembangan subsistem tindakan rasional-bertujuan dijaga di dalam batas-batas legitimasi tradisi-tradisi kebudayaan. Apa yang oleh Marx disebut tenaga-tenaga produktif di dalam masyarakat ini masih dikebawahkan terhadap kerangka kerja institusional, yaitu: penafsiran-penafsiran mitis, religius, dan metafisis terhadap kenyataan. Di sini 'rasionalitas' ditentukan oleh legitimasi-legitimasi mitis, religius, dan metafisis. Karena kekuasaan politis juga ditentukan oleh kesahihan suatu 'rasionalitas' tertentu, legitimasi-legitimasi tradisional ini juga berfungsi memelihara *status-quo* politis.

Perkembangan cara produksi kapitalis menyebabkan perubahan tekanan pada kerangka kerja institusional maupun pada subsistem tindakan rasional-bertujuan. Proses-proses produksi sosial diperlengkapi dengan

mekanisme yang berjalan sendiri dan menjamin pertumbuhan produksi terus-menerus. Penemuan-penemuan penting di bidang teknologi dan strategi, serta institusionalisasi keduanya merupakan penopang pokok cara produksi baru ini. Menurut Habermas, cara produksi kapitalis yang disokong oleh teknologi dan strategi ini merupakan mekanisme yang menjamin perluasan permanen subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan di dalam masyarakat. Perluasan ini lama kelamaan menjungkirbalikkan 'keunggulan' kerangka kerja institusional tradisional terhadap tenaga-tenaga produktif. Dengan berkembangnya sistem kapitalisme tenaga-tenaga produktif masyarakat atau bidang kerja mengatasi dunia-kehidupan sosial-budaya atau bidang interaksi.

Perluasan subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan menyebabkan masyarakat mulai mempertanyakan secara kritis kesahihan pandangan dunia tradisional yang terungkap di dalam mitos-mitos, agama dan pandangan metafisis yang menurut Habermas tunduk pada konteks-konteks logika interaksi. Pada awal perkembangan masyarakat modern, 'rasionalitas' yang mematuhi aturan-aturan *language games* dan tindakan komunikatif berbenturan dengan suatu rasionalitas tujuan yang berkaitan dengan tindakan rasional-bertujuan. Di dalam sistem kapitalis, konfrontasi ini dimenangkan oleh rasionalitas tujuan. Hal ini berarti bahwa pandangan dunia tradisional diganti dengan pandangan-pandangan yang berkaitan dengan tenaga-tenaga produktif sosial. Dengan munculnya cara produksi kapitalis, menurut Habermas, legitimasi bagi kerangka kerja institusional berhubungan secara langsung dengan sistem kerja sosial. Bersamaan dengan itu tatanan hak-hak milik berubah dari *hubungan politis* menjadi *hubungan produksi* yang diatur oleh mekanisme-mekanisme pasar.

Maka keunggulan cara produksi kapitalis atas cara produksi sebelumnya terletak dalam dua hal ini, yaitu:

1. Pembentukan suatu mekanisme ekonomi yang melanggengkan perluasan subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan.
2. Penciptaan suatu legitimasi ekonomis, sistem kekuasaan dapat disesuaikan pada tuntutan rasionalitas subsistem tindakan rasional-bertujuan.

Perubahan-perubahan dari cara produksi tradisional yang ditentukan oleh hubungan-hubungan politis ke cara produksi kapitalis yang ditentukan oleh mekanisme pasar menimbulkan dua macam rasionalisasi. Terjadi perluasan subsistem tindakan rasional-bertujuan melalui institusionalisasi pasar, tenaga kerja, dan permodalan swasta yang mendorong kemajuan-kemajuan dalam tenaga-tenaga produktif. Dengan perluasan bidang kerja

ini, lama-kelamaan struktur-struktur tradisional yang diwarnai tindakan-tindakan komunikatif diganti dengan hubungan-hubungan yang tunduk pada syarat-syarat 'rasionalitas' instrumental dan strategis. Habermas menyebut proses pertama ini sebagai proses 'rasionalisasi dari bawah'.

Proses kedua yang disebutnya proses 'rasionalisasi dari atas' ditandai oleh *sekularisasi*, yaitu:

1. Lenyapnya kesahihan pandangan dunia dan objektivasi-objektivasi tradisional sebagaimana terungkap di dalam mitos, agama, ritus, metafisika, dan tradisi. Semuanya itu diganti dengan sistem kepercayaan yang subjektif-individual
2. Berubahnya legitimasi-legitimasi tradisional itu menjadi kritik atas dogmatisme tradisi dan penataan kembali unsur-unsur tradisi yang dibebaskan ke dalam bentuk hukum formal kaum borjuis.

Melalui sekularisasi lahir *ideologi-ideologi* dalam arti yang lebih sempit. Ideologi-ideologi itu menggantikan legitimasi-legitimasi kekuasaan tradisional berdasarkan sains modern dan membenarkan diri sebagai hasil kritik ideologi.

Dalam konteks seperti di atas sains modern memiliki suatu fungsi yang khas, yakni menghasilkan pengetahuan yang dari segi *bentuk-nya* dapat dimanfaatkan secara teknis, meskipun pada umumnya kemungkinan penerapannya baru muncul di kemudian hari. Sampai akhir abad ke-19 belum ada saling ketergantungan antara sains dan teknologi sehingga sains belum memberikan percepatan bagi perkembangan teknologi.

b. Proses Rasionalisasi dalam Masyarakat Kapitalisme Lanjut

Pada jaman Marx hubungan-hubungan kemasyarakatan telah mengalami perubahan dari hubungan-hubungan komunikatif ke hubungan-hubungan instrumental-strategis. Marx menyamakan kerangka kerja institusional masyarakat dengan hubungan-hubungan produksi. Kritik atas dogmatisme yang dilakukan oleh kaum borjuis digantinya dengan kritik atas ekonomi-politis. Gagasan-gagasan borjuis tentang kebebasan manusia yang terungkap dalam pasaran bebas dan buruh bebas dikritiknya dengan pedas, karena dalam kenyataan kaum buruh diperalat kaum kapitalis melalui gagasan-gagasan itu dan dalam kenyataan manusia sendiri masih diperbudak oleh mekanisme pasar. Marx menyebut gagasan-gagasan itu sebagai 'ideologis'. Dia menganut 'paradigma kerja' pada taraf epistemologis yang memang menjadi situasi umum pada jaman itu. Masyarakat dikuasai tenaga-tenaga produktif dan kekuasaan politis kehilangan fungsi ekonomisnya. Maka dapat dipahami pula mengapa Marx

kemudian beranggapan bahwa negara, hukum, ideologi, dan bahkan rasio sendiri merupakan superstruktur yang ditentukan oleh tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi sebagai basisnya.

Menjelang akhir abad ke-19 di negara-negara kapitalis yang sudah maju terlihat dua arah perkembangan:

1. Bertambahnya campur tangan negara demi stabilitas sistem
2. Bertambahnya saling ketergantungan antara penelitian dan teknologi yang membuat sains dan teknologi menjadi kekuatan produksi yang utama.

Kedua arah perkembangan itu, menurut Habermas, menghancurkan konstelasi antara kerangka kerja institusional dan subsistem tindakan rasional-bertujuan yang telah terjadi dalam kapitalisme liberal. Untuk menganalisis konstelasi yang sudah berubah dalam masyarakat kapitalisme, Habermas memakai tesis dasar Marcuse, bahwa sains dan teknologi saat ini mengambil alih fungsi legitimasi-legitimasi kekuasaan.

Sistem kapitalisme liberal yang mengandalkan mekanisme pasar mengalami disfungsi yang membahayakan sistem kapitalisme sendiri. Negara mulai mengadakan intervensi dengan mengatur proses-proses ekonomi secara permanen. Menurut Habermas, jika di dalam sistem kapitalis liberal kerangka kerja institusional didepolitisasikan, dalam sistem kapitalis lanjut justru mengalami repolitisasi. Politik tidak lagi merupakan fenomena superstruktur. Dengan bertambahnya peranan negara dalam masyarakat, legitimasi tidak lagi dapat diturunkan dari hubungan-hubungan produksi sehingga dalam arti tertentu masyarakat membutuhkan legitimasi langsung dari kekuasaan politis seperti pada jaman pra-kapitalis.

Legitimasi dalam masyarakat kapitalisme lanjut ini bisa diperoleh dari *Ersatzprogrammatik* (program-program substitut) yang dikembangkan negara untuk menggantikan ideologi pertukaran bebas kaum borjuis. *Ersatzprogrammatik* ini menghubungkan momen ideologi borjuis tentang prestasi dengan jaminan kesejahteraan minimum, prospek adanya kepastian lapangan kerja, dan penghasilan yang stabil. *Ersatzprogrammatik* merupakan upaya negara mengatasi disfungsi dan menghindari resiko yang membahayakan sistem.

Maka, menurut Habermas, legitimasi kekuasaan masyarakat kapitalisme lanjut ditentukan oleh *tujuan-tujuan teknis*, yakni pemecahan masalah-masalah teknis ekonomi masyarakat dan bukan *upaya merealisasikan tujuan-tujuan praktis*. Dalam hal-hal teknis itu, massa tidak diikutsertakan sehingga repolitisasi masyarakat sekaligus juga menghasilkan *depolitisasi massa*. Bersamaan dengan itu masalah-masalah

etis-praktis lenyap dalam pengaturan masyarakat. Di sini muncul pertanyaan: mengapa depolitisasi massa dapat diterima sebagai hal yang masuk akal oleh massa rakyat sendiri? Dalam hal ini Habermas melihat bahwa Marcuse dapat memberikan jawabannya, yakni karena teknologi dan sains juga mengambil alih peran ideologi.

Sejak akhir abad ke-19 semakin kuat arah perkembangan kedua yang menandai kapitalisme lanjut, yakni *pengilmuan teknologi*. Ada hubungan timbal-balik yang erat antara perkembangan teknologi dan kemajuan sains modern. Sains, teknologi, dan pemanfaatannya dalam industri terjalin menjadi satu sistem. Dengan demikian teknologi dan sains menjadi kekuatan produksi utama yang membuat *teori nilai lebih* Marx tidak berlaku lagi.

Kemajuan kuasi-otonom sains dan teknologi itu kemudian muncul sebagai variabel independen yang menentukan variabel sistem terpenting dalam masyarakat kapitalisme lanjut, yakni pertumbuhan ekonomi. Muncul pandangan bahwa perkembangan sistem sosial *seolah-olah* ditentukan oleh logika kemajuan teknik-ilmiah. Kekuasaan politis mendasarkan dirinya pada *legitimasi teknokratis*. Sainisme dan positivisme modern di lapangan intelektual menggantikan mitos-mitos pra-kapitalis dan ideologi kebebasan kaum borjuis.

Menurut Habermas, depolitisasi massa dan bangkitnya teknokrasi menyebabkan masyarakat kehilangan pemahaman-dirinya. Unsur tindakan komunikatif dan konsep-konsep interaksi simbolis tidak diperhatikan. Model-model interaksi sosial dan pemahaman-diri masyarakat sendiri diganti dengan model-model pengetahuan ilmiah. Dengan kata lain, pemahaman-diri terhadap dunia kehidupan sosial diganti dengan reifikasi-diri manusia di bawah kategori-kategori tindakan rasional-bertujuan dan *tingkah-laku adaptif*. Meluasnya tingkah-laku adaptif itu menandakan bahwa lingkup interaksi yang dimediasi secara linguistis ditelan oleh struktur tindakan rasional-bertujuan. Kesadaran jenis baru yang muncul dalam masyarakat kapitalis lanjut ini disebut Habermas '*kesadaran teknokratis*'.

Dengan munculnya *kesadaran teknokratis*¹⁰, lingkaran fungsi dari tindakan rasional-bertujuan tidak hanya lebih unggul dibandingkan dengan kerangka kerja institusional, akan tetapi secara berangsur menyerap tindakan komunikatif itu sendiri. Kerangka kerja institusional masyarakat yang selama ini didukung oleh satu jenis tindakan yang lain, kini *dihisap* oleh subsistem tindakan rasional-bertujuan yang tertanam di dalamnya. Maka kesadaran teknokratis ini di satu pihak, berfungsi sebagai ideologi

bagi politik baru yang diarahkan untuk memecahkan masalah teknis dan mengabaikan masalah-masalah praktis. Di lain pihak, mengakibatkan erosi tersembunyi yang membahayakan tindakan komunikatif.

c. Perjuangan Kelas dan Ideologi dalam Konteks Masyarakat Kapitalisme Lanjut

Akibat kedua arah perkembangan di atas, dua kategori kunci dalam teori Marx, yakni perjuangan kelas dan ideologi, tidak lagi dapat digunakan begitu saja. Habermas menganalisa kembali kedua kategori ini dalam konteks perkembangan masyarakat kapitalisme lanjut.

Marx membuat teori tentang perjuangan kelas sosial berdasarkan cara produksi kapitalis. Menurut Habermas, kapitalisme lanjut yang diatur negara justru berkeinginan menghentikan konflik antar-kelas itu. Lahirnya kapitalisme lanjut merupakan reaksi atas ancaman terhadap sistem yang disebabkan oleh pertentangan kelas yang terbuka. Dengan *Ersatzprogrammatik*-nya sistem ini mau menghindari konflik. Namun sebenarnya dalam struktur masyarakat kapitalis, konflik itu tidak diatasi melainkan dibiarkan dalam keadaan laten.

Akan tetapi, menurut Habermas, dalam masyarakat jenis ini wilayah konflik digeser dari batas kelas ke wilayah kehidupan golongan yang dianak-tirikan. Pergeseran ini sama sekali tidak berarti bahwa potensi konflik yang serius telah dapat diatasi. Kelompok yang dianaktirikan ini bukan kelas-kelas sosial. Secara potensial mereka tidak pernah mewakili massa rakyat. Proses penghilangan hak-hak mereka dan pemelaratannya mereka, tidak lagi sama dengan *eksploitasi*, karena sistem tidak hidup dari kerja mereka. Maka kalau mereka mengadakan revolusi, mereka tidak memiliki peluang untuk mencapai sukses seperti yang dimiliki oleh perjuangan kelas, kecuali mereka mengadakan koalisi dengan kelompok-kelompok yang berprivilese.

Di dalam masyarakat kapitalis lanjut, menurut Habermas, kelompok yang serba kekurangan dan yang berprivilese tidak lagi saling berhadapan sebagai kelas-kelas sosio-ekonomis seperti yang dianalisis Marx. Hubungan yang mendasar antar kelas, yang terdapat dalam masyarakat tradisional dan menonjol dalam masyarakat kapitalis liberal, berubah menjadi hubungan tidak langsung. Maka pertentangan antar-kelas yang diturunkan Marx dari hubungan mendasar ini berubah menjadi pertentangan antar-mitra yang diikat oleh hubungan kekuatan, pemerasan ekonomi, dan penindasan politik yang sudah dilembagakan dalam masyarakat kapitalis lanjut. Dalam hal ini komunikasi telah didistorsikan

dan dibatasi sehingga legitimasi-legitimasi yang menyelubungi ideologi tidak bisa dipersoalkan lagi. Kemajuan teknis-ilmiah yang menjadi kekuatan produksi menyebabkan perubahan di atas. Kemajuan itu sekarang menjadi dasar legitimasi, walaupun legitimasi baru ini telah kehilangan wujud lamanya sebagai *ideologi*.

Kesadaran teknokratis, di satu pihak menjadi 'kurang ideologis', karena tidak lagi mempunyai kekuatan dari suatu khayalan yang hanya membayangkan pemuasan kepentingan seperti ideologi yang lama. Namun di lain pihak, sebagai ideologi latar belakang (*hintergrundideologie*) lebih kuat daya tariknya dan lebih jauh daya jangkauannya. Dengan mengesampingkan masalah-masalah praktis, kesadaran teknokratis tidak hanya membenarkan kepentingan kelas tertentu untuk menindas kelas yang lain, namun mencakup kepentingan emansipatoris seluruh umat manusia. Kesadaran teknokratis ini lebih sulit disentuh oleh refleksi, karena tidak lagi *semata-mata* memperjuangkan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan bersembunyi di balik kepentingan emansipatoris, kesadaran ini menguasai seluruh masyarakat.

Menurut Habermas, hanya dalam dua hal ideologi lama dan baru berbeda satu sama lain. Pertama, kesadaran teknokratis tidak dapat bertumpu lagi pada suatu represi kolektif dengan cara yang sama seperti ideologi sebelumnya. Hubungan modal yang terikat pada suatu cara distribusi politis yang menjamin loyalitas, sekarang tidak lagi menggunakan cara pemerasan dan penindasan yang tanpa koreksi. Kedua, ideologi baru melepaskan kriteria-kriteria pembenarannya dari organisasi kehidupan sosial, lalu mengikatnya kepada fungsi-fungsi suatu sistem tindakan rasional-bertujuan. Dalam ideologi baru aturan-aturan normatif interaksi pada umumnya didepolitisasikan.

Kesadaran teknokratis mencerminkan penindasan dimensi etis manusia yang terkait langsung dengan kehidupan sosial politisnya. Usaha-usaha menyingkapkan dimensi etis itu paling tampak dalam cara berpikir positivitis masyarakat kapitalis lanjut yang memuncak dalam bentuk-bentuk positivisme modern dan ilmu-ilmu sosial yang didepolitisasikan. Habermas berpendapat depolitisasi massa dan depolitisasi pemikiran masyarakat kapitalis lanjut merupakan hasil objektivasi diri manusia ke dalam kategori-kategori tindakan rasional-bertujuan dan tingkah-laku adaptif. Kesadaran teknokratis berwatak ideologis. Habermas menunjukkannya pada *penghapusan perbedaan antara yang praktis dan yang teknis*. Dengan menghapus perbedaan itu, *kepentingan-kepentingan praktis* manusia ditundukkan di bawah *kepentingan-kepentingan teknis*.

Berikut ini skema rekonstruksi rasionalisasi di dalam sejarah masyarakat Barat menurut Habermas:

	Masyarakat Tradisional	Masyarakat Kapitalisme awal	Masy. Kapitalisme lanjut
rasionalisasi dari atas	mitos, agama metafisika,	ideologi borjuis	kesadaran teknokratis
rasionalisasi dari bawah	kerangka kerja institusional	subsistem tindakan rasional bertujuan	subsistem tindakan rasional bertujuan
bentuk kekuasaan	kekuasaan politis	kekuasaan pasar (ekonomi)	kekuasaan teknokratis

4. Konsep Rasionalisasi yang Sewajarnya menurut Habermas

Melalui relativisasi penggunaan konsep perjuangan kelas dan ideologi Marx di atas, Habermas menunjukkan bahwa kerangka kategori yang dikembangkan Marx dalam asumsi-asumsi dasar materialisme historis menuntut perumusan yang baru. Kalau Marx mendasarkan teorinya pada hubungan antara tenaga-tenaga produktif dengan hubungan-hubungan produksi,¹¹ Habermas mengusulkan untuk menggantinya dengan hubungan yang lebih abstrak antara kerja dan interaksi. Dia menganggap hubungan yang terakhir ini lebih merekonstruksikan tahap-tahap sosio-budaya sejarah manusia.

Habermas kemudian mengulangi rekonstruksi proses rasionalisasi dengan menguraikan secara singkat hubungan kerja dan interaksi sejak jaman primitif. Rekonstruksi ini dilakukan sampai tahap munculnya kesadaran teknokratis yang merupakan hasil 'rasionalisasi dari atas'. Kesadaran teknokratis merupakan ideologi pengganti ideologi borjuis yang mendasarkan diri pada mekanisme pasar bebas dan tenaga-tenaga produktif masyarakat yang dapat berjalan sendiri. Ideologi borjuis tentang kebebasan individu dan kebebasan rasio yang dimungkinkan oleh mekanisme pasar merupakan pengganti legitimasi-legitimasi mitis, religius, dan metafisis dalam masyarakat pra-kapitalis. Dalam arti inilah proses rasionalisasi bersifat ambigu. Adorno dan Horkheimer menganggapnya sebagai dialektika pencerahan, sedang oleh Marcuse dianggap sebagai ideologisasi sains dan teknologi. Ideologi yang satu menggantikan ideologi yang lain.

Pola perkembangan sosio-budaya manusia sejak semula ditentukan oleh suatu pertumbuhan kemampuan penguasaan teknis terhadap kondisi-kondisi

lahir eksistensi di satu pihak, dan penyesuaian yang sedikit banyak pasif terhadap kerangka kerja institusional pada perkembangan subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan di lain pihak. Tindakan rasional-bertujuan mencerminkan bentuk *penyesuaian aktif* yang membedakan pelestarian-diri (*Selbsterhaltung*) kolektif subjek-subjek sosial dari pelestarian sifat (*Arterhaltung*) spesies-spesies hewan. Sebaliknya, entah secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh teknologi dan strategi baru, perubahan-perubahan kerangka kerja institusional akan mengikuti pola *penyesuaian pasif*. Perubahan-perubahan ini bukan merupakan akibat suatu tindakan rasional-bertujuan yang direncanakan dan hasilnya bisa dikontrol, melainkan merupakan hasil suatu perkembangan alamiah.

Dari pola perkembangan yang digambarkan Habermas di atas, terlihat bahwa proses rasionalisasi masyarakat Barat berjalan timpang antara penyesuaian aktif di satu pihak, dengan penyesuaian pasif di lain pihak. Namun ketimpangan ini tidak dapat disadari selama dinamika perkembangan kapitalis ditutup-tutupi oleh ideologi-ideologi kaum borjuis. Marx berjasa besar membawa ketimpangan itu masuk ke dalam kesadaran umum melalui kritiknya yang tajam terhadap ideologi-ideologi kaum borjuis.

Habermas mengutip pernyataan terkenal Marx bahwa *manusia membuat sejarah sendiri, tapi tidak dengan kehendak dan kesadaran*. Tujuan kritik Marx adalah untuk mengubah penyesuaian sekunder kerangka kerja institusional menjadi penyesuaian aktif dan untuk menempatkan perubahan struktural masyarakat itu sendiri di bawah kontrol manusia. Hal ini akan mengatasi hubungan yang mendasar dari segala sejarah sebelumnya dan menyelesaikan pembentukan diri umat manusia: akhir pra-sejarah. Namun gagasan ini bermakna ganda.

Menurut Habermas, dapat dipastikan bahwa Marx memandang masalah *membuat sejarah dengan kehendak dan kesadaran* sebagai suatu tugas penguasaan *praktis* atas proses perkembangan masyarakat yang hingga kini tidak dapat dikontrol. Akan tetapi orang lain memahaminya sebagai tugas *teknis*. Dengan jalan merekonstruksikan masyarakat menurut pola subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan dan perilaku adaptif yang dapat diatur secara otomatis, mereka ingin menempatkan masyarakat di bawah kontrol *dengan cara yang sama* seperti yang mereka lakukan terhadap alam.

Habermas memperlihatkan bahwa di masa depan daftar teknik-teknik pengendalian masyarakat itu akan sangat bertambah panjang dengan mengemukakan daftar penemuan-penemuan teknik yang mungkin terjadi

pada abad ke-21 yang dibuat Herman Kahn. Dia mau menunjukkan suatu lingkup kemungkinan-kemungkinan di masa depan untuk melepaskan perilaku manusia dari sistem-sistem norma yang diikat oleh *language games* dan melalui penggunaan pengaruh fisis dan psikologis, mengintegrasikannya ke dalam subsistem-subsistem tipe manusia-mesin yang dapat diatur secara otomatis. Dengan demikian wilayah-wilayah kesadaran lama yang telah bertumbuh dalam komunikasi bahasa pergaulan akan mengering. Menurut Habermas objektivasi diri manusia agaknya telah berakhir dalam suatu alienasi yang direncanakan - *manusia membuat sejarahnya sendiri dengan kehendak, tapi tanpa kesadaran*.

Mengenai perkembangan proses rasionalisasi yang timpang itu, Habermas tidak mencetuskan suatu utopia atau bersikap pesimis terhadap perkembangan masyarakat. Dia hanya memberi suatu sumbangan bagi konsep rasionalisasi yang sewajarnya terjadi berdasarkan perbedaan dua tindakan dasar manusia.¹²

Selanjutnya, Habermas memberikan ciri-ciri yang lebih jelas mengenai 'rasionalisasi dalam bidang interaksi':

Suatu rasionalisasi norma-norma sosial, sesungguhnya, dapat dicirikan oleh suatu pengurangan tingkat penindasan (yang pada taraf struktur kepribadian akan meningkatkan toleransi rata-rata dari ambivalensi di hadapan konflik-konflik peran), suatu pengurangan tingkat kekerasan (yang akan melipatgandakan kesempatan-kesempatan pemeliharaan-diri yang secara individual bersifat stabil dalam interaksi sehari-hari), dan taksiran kepada suatu tipe pengendalian tingkah-laku yang mengijinkan jarak peranan dan penerapan norma-norma yang fleksibel yang sementara diinternalisasikan dengan baik, akan mudah menerima refleksi.¹³

Habermas berpendapat bahwa rasionalisasi dalam bidang interaksi tidak sama dengan rasionalisasi dalam bidang kerja. Rasionalisasi di dalam bidang interaksi itu pada dirinya tidak akan membawa perbaikan fungsi sistem-sistem masyarakat, tetapi akan memperlengkapi anggota masyarakat dengan kesempatan bagi emansipasi lebih jauh lagi dan proses individuasi yang progresif.

Penutup

Setelah mengikuti rangkaian argumentasi Habermas secara panjang lebar di atas, kini saatnya kita kembali pada pokok pembicaraan, yakni apa yang telah dilakukan Habermas sebagai seorang pembaharu teori kritis. Dalam bagian penutup ini akan dipaparkan tesis Habermas sendiri dalam menanggapi rasionalisasi Weber yang dikritik secara tajam oleh Marcuse. Untuk memperjelas hal ini terlebih dulu akan dikemukakan tesis Weber dan Marcuse sendiri tentang hal tersebut.

Weber sebagai sosiolog mengartikan rasionalisasi secara empiris dalam dua arti. Pertama, perluasan bidang-bidang sosial yang berada di bawah norma-norma pengambilan keputusan yang rasional. Kedua, industrialisasi kerja sosial yang mengakibatkan norma-norma tindakan instrumental memasuki bidang hidup lain. Singkatnya, rasionalisasi adalah proses tindakan rasional-bertujuan menjadi berlaku umum.

Kritik Marcuse terhadap Weber adalah bahwa di dalam rasionalisasi itu, kekuasaan melestarikan dan memperluas dirinya. Perkembangan sains dan teknologi telah menjadi ideologis, karena kekuasaan politis yang sedang meluas dan mengabsorpsi segala kebudayaan memperoleh legitimasinya tidak hanya melalui teknologi, melainkan *sebagai* teknologi. Menurut Marcuse, dalam masyarakat kapitalisme lanjut, saat ini sains dan teknologi menjadi ideologi.

Habermas tidak setuju dengan pendapat Marcuse bahwa teknologi menjadi ideologi. Teknologi sebenarnya merupakan salah satu bentuk rasionalisasi yang dibutuhkan manusia. Proses rasionalisasi dalam masyarakat Barat berjalan timpang karena rasionalisasi dalam bidang kerja yang paling nampak berkembang secara pesat. Sedangkan rasionalisasi dalam bidang interaksi kurang berkembang, bahkan mau digantikan dengan rasionalisasi dalam bidang kerja. Letak watak ideologis 'kesadaran teknokratis' ini adalah penghapusan pembedaan antara rasionalisasi dalam bidang interaksi (yang praktis) dengan rasionalisasi dalam bidang kerja (yang teknis dan strategis).

Jadi tesis Habermas tentang rasionalisasi adalah bahwa proses rasionalisasi di dalam masyarakat Barat berjalan timpang. Masyarakat Barat hanya menekankan rasionalisasi dalam bidang kerja yang memuncak pada kesadaran teknokratis. Kesadaran teknokratis itu tidak ideologis 'pada dirinya sendiri' seperti dikatakan Marcuse, melainkan ideologis karena menutup-nutupi rasionalisasi dalam dua bidang yang tidak sama. Maka Habermas mengusulkan pengembangan rasionalisasi dalam bidang interaksi.¹⁴

Catatan akhir:

- 1 Lih. F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: 1990), hal. 60.
- 2 Reifikasi adalah pandangan Lukács tentang adanya gejala hubungan-hubungan antar manusia yang nampak sebagai hubungan antara benda-benda. Pandangan-pandangan Lukács mengenai reifikasi merupakan perpaduan antara analisis Weber tentang proses rasionalisasi dan kritik ekonomi-politik Marx yang menggunakan kerja sebagai paradigmanya. Lukács mengaitkan proses rasionalisasi itu dengan reifikasi. (Lih. F. Budi Hardiman (1990), hal. 41)
- 3 *Ibid.*, hal. 92-93.
- 4 Lih. J. Habermas, *Ilmu dan Teknologi sebagai Ideologi*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 49.
- 5 Habermas mengutip rumusan Marcuse, "Orang masih dapat bersikeras bahwa permesinan dunia (universum) teknologi 'pada dirinya sendiri' tidak mempedulikan tujuan-tujuan politik - hanya dapat mempercepat atau menghambat kemajuan suatu masyarakat ... Akan tetapi, jika teknologi menjadi suatu bentuk produksi material yang menyeluruh, maka teknologi melukiskan suatu kebudayaan secara keseluruhan; merancang suatu totalitas historis - sebuah dunia." (Habermas (1974), hal. 89-90; (1990), hal. 56-57)
- 6 Habermas (1974), hal. 91-92; (1990), hal. 59-60.
- 7 Habermas (1974), hal. 92; (1990), hal. 60-61.
- 8 Habermas (1974), hal. 92; (1990), hal. 61.
- 9 Yang dimaksud dengan masyarakat 'tradisional' oleh Habermas di sini adalah semua sistem masyarakat yang pada umumnya telah memenuhi kriteria-kriteria kebudayaan tinggi (peradaban) yang berbeda dengan bentuk masyarakat primitif karena: a) memiliki suatu kekuasaan pemerintahan yang dipusatkan; b) masyarakatnya sudah terbagi-bagi dalam kelas-kelas sosio-ekonomis; c) memiliki suatu pandangan dunia yang sentral untuk memberikan legitimasi yang efektif kepada kekuasaan. (Lih. Habermas (1974), hal. 94; (1990), hal. 64)
- 10 Habermas memperlihatkan bagaimana kesadaran teknokratis masuk dalam subjektivitas manusia: "Masyarakat-masyarakat industri yang paling maju nampaknya seperti model kontrol perilaku yang lebih dikendalikan oleh rangsangan-rangsangan dari luar daripada oleh norma-norma. Kontrol secara tidak langsung melalui rangsangan-rangsangan yang dibuat-buat telah meningkat, khususnya dalam bidang kebebasan subjektif ... Peningkatan perilaku adaptif hanyalah gejala permukaan dari penghancuran bidang interaksi melalui bahasa oleh struktur tindakan rasional-bertujuan. Hal ini sejajar secara subjektif dengan lenyapnya perbedaan antara tindakan rasional-bertujuan dan interaksi kesadaran manusia sendiri, dan tidak hanya dari kesadaran sains. Kekuatan ideologi kesadaran teknokratis ini terbukti dari kemampuannya menutup-nutupi perbedaan ini." (Habermas (1974), hal. 107; (1990), hal. 83)
- 11 Menurut Marx, tenaga-tenaga produktif terdiri dari alat kerja, buruh, dan pengalaman produksi atau teknologi. Sedangkan hubungan produksi adalah hubungan antar manusia yang bekerja sebagai akibat cara kerja tertentu. Tenaga-tenaga produktif bersifat revolusioner, sedangkan hubungan produksi bersifat konservatif.
- 12 Habermas menjelaskan, "Melampaui semua itu, menjadi jelaslah mengeni latar belakang bahwa dua konsep rasionalisasi perlu dibedakan. Pada taraf subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan, kemajuan teknis-ilmiah telah mendorong reorganisasi institusi-institusi sosial dan sektor-sektor sosial, dan mengharuskannya pada suatu skala yang bahkan lebih besar daripada sebelumnya. Akan tetapi proses perkembangan kekuatan-kekuatan produktif ini dapat menjadi suatu potensi bagi pembebasan jika dan hanya jika proses ini tidak menggantikan rasionalisasi pada taraf yang lain. Rasionalisasi pada taraf kerangka kerja institusional dapat terjadi hanya dengan perantaraan interaksi simbolis itu sendiri, yaitu melalui penyingkiran rintangan-rintangan dalam komunikasi. Diskusi yang bebas hambatan, yang bersifat publik bebas dari penguasaan, dari kecocokan dan hal yang dikehendaki dari prinsip-prinsip dan norma-norma yang mengorientasikan tindakan dalam terang tanggapan-tanggapan sosial budaya dari subsistem-subsistem tindakan rasional-bertujuan yang sedang berkembang - komunikasi seperti itu pada semua taraf proses pengambilan keputusan yang direpolitisasikan dan yang politis merupakan satu-satunya sarana di mana segalanya seperti 'rasionalisasi' itu mungkin."
- 13 Habermas (1974), hal. 119; (1990), hal. 99-100.

Lampiran:

**PERBEDAAN KERANGKA KERJA INSTITUSIONAL (INTERAKSI)
SUBSISTEM TINDAKAN RASIONAL-BERTUJUAN (KERJA) MENURUT HABERMAS**

	Kerangka kerja Institusional: Interaksi-simbolis	Subsistem tindakan rasional-bertujuan (instrumental dan strategis)
aturan-aturan yang mengorientasikan tindakan	norma-norma sosial	aturan-aturan teknis
taraf definisi	bahasa sehari-hari yang dilaksanakan secara inter-subj.	bahasa yang bebas konteks
mekanisme-mekanisme kemahiran	internalisasi peran	mempelajari kecakapan dan keahlian
fungsi macam tindakan	pemeliharaan prana (kepatuhan pada norma-norma atas dasar desakan timbal balik)	pemecahan masalah (pencapaian tujuan ditentukan dalam relasi-relasi tujuan)
sanksi-sanksi terhadap pelanggaran aturan	hukuman atas dasar sanksi-sanksi konvensional:kegagalan lawan otoritas	ketidaksuksesan : kegagalan dalam kenyataan
'rasionalisasi'	emansipasi, individualisasi, perluasan komunikasi bebas penguasaan	perkembangan tenaga-tenaga produktif; perluasan kontrol teknis

Sumber: Habermas (1974), hal. 93; atau (1990), hal. 63